

**PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DAN TRANSFORMASI INTELEKTUAL**
(Kajian Historis dan Orientasi Masa Depan Islamisasi Sains)

*Oleh: Ardi**

Abstrak

Sains dan teknologi modern merupakan produk sejarah dan kebudayaan khas Barat. Dalam penerapannya, sains dan teknologi modern menjadi kebutuhan masyarakat dunia. Tidak terkecuali masyarakat muslim, yang pada akhirnya bergantung pada masyarakat/kebudayaan Barat. Berdasarkan fenomena tersebut, para cendekiawan Muslim mencoba menggagas Islamisasi sains, karena sains dan teknologi yang ada hari ini telah terkontaminasi oleh peradaban Barat yang sekuler. Oleh sebab itu, Islamisasi sains dalam hal ini dimaksudkan untuk menghubungkan sains dengan agama, yang berarti mengaitkan hukum alam (*sunatullah*) dengan al-Qur'an yang pada hakikatnya merupakan ayat-ayat Tuhan. Pendidikan Tinggi Islam menjadi wadah yang tepat untuk sosialisasi dan transformasi intelektual, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam kedalam sains modern, sebagai upaya mengintegrasikan sains dengan agama.

Kata Kunci: *Sains, Islamisasi, Pendidikan, Transformasi, Intelektual.*

Pendahuluan

Secara historis realistis, transformasi intelektual Islam kurang lebih 500 tahun dari reformasinya telah menancapkan pengaruh yang sangat spektakuler di berbagai kawasan pemukiman manusia di dunia dan telah menggerakkan umat manusia untuk bangkit dari segala bentuk kegelapan dan keterbelakangan serta kebodohan menuju cahaya ilmu dan pengetahuan.

Peradaban yang paling digayuti pada era moderenpun (peradaban Barat)-suatu sosok peradaban, yang tidak dipungkiri mempunyai ciri menghormati kebebasan manusia, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi sumber daya manusia untuk mampu menaklukkan alam, mempelajari angkasa luar hingga sampai ke bulan, dari revolusi biologi hingga revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang terlihat dalam realitasnya sekarang- pada hakekatnya diadopsi dari peradaban Islam.

* Penulis adalah Dosen STKIP Bima

Peradaban Islam, sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah telah melahirkan dan memberikan nuansa khazanah intelektual bagi dunia pendidikan barat dalam mengkonstruksi format dan lembaga pendidikan moderen. Lembaga-lembaga pendidikan moderen dan berbagai spesifikasi keilmuannya lahir dari kandungan Islam. Para pendidik dan cendekiawan muslimah yang pertama menemukan metode ilmiah, yakni metode empirik-induktif dan percobaan yang menjadi kunci pembuka rahasia-rahasia alam semesta yang menjadi perintis bagi kebangunan modernisasi Eropa dan Amerika (Pedersen, J 1996).¹

Tertarik dengan metode ilmiah Islam, Roger Bacon (1214-1219) menaruh minat besar untuk mempelajarinya dalam lembaga pendidikan tinggi Islam yang ada di Paris dan Toledo pada tahun 1240-1250. Demikian halnya dengan para sarjana kristen lainnya. Sejumlah buku-buku ilmiah Islam diterjemahkan ke dalam bahasa latin yang merupakan bahasa resmi bangsa Eropa pada saat itu, seperti di antaranya karya Ali Hasan Ibnu Haitam, *al Manadzir*. Dalam karya tersebut, Roger Bacon menemukan teori tentang mesin dan mikroskop ia kemudian ia mencantumkan namanya sendiri sebagai hasil penemuannya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Francis Bacon (1519-1627) dan Gerard Gromen dari Lombadia, Italia Utara. Bacon setelah menelaah mentah-mentah karya para pendidik Muslim, ia menyebarluaskan teori induksi dan percobaan-percobaan ilmiah seperti dalam karyanya *"the Advancement of learning, 1605"*. Sedangkan Gramone menterjemahkan 92 buah buku karya pendidik dan ilmuwan Muslim, di antaranya *al atsrar* karya Abu Bakar Muhammad ar Razi (866-926).

Dengan demikian jelas bahwa transformasi intelektual Islam telah memberikan sumbangan yang sangat spektakuler bagi dunia moderen. F. Kneler menuturkan bahwa: *"most of the achievement werer first absorbed by Islam, which from 750 AD to late midle age s streched from spain to Turkistan. The Muslims unified this body vast the body of knowledge and added to it."*

Kebenaran sejarah tersebut juga diungkapkan oleh Montgomery Watt agar para sarjana Barat mau mengakui sumbangsi pendidikan Islam sebagai embrio kemunculan pendidikan tinggi moderen. Ia mengemukakan pernyataan yang bernada himbauan sebagai berikut ini: *".....to day an important task for us western Eroupean as we move into the area of one world is to correct this false, emphasize and to acknowledge fully our debt to the Arab and islamic world."*

Beberapa alasan dikonstatasir sehubungan dengan ketidakmampuan para pendidik dan pemikir Islam untuk mempertahankan

¹ Pedersen, J. 1996. *Fajar Inteletualisme Islam*. Bandung: Mizan.

kedigdayaan intelektualitasnya sehingga mengalami, keterbelakangan dan ketertinggalan dalam sains dan teknologi dapat dilacak kepada lenyapnya berbagai cabang ilmu-ilmu *aqliyah* dari tradisi keilmuan dan pendidikan muslim. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu *aqliyah* tersebut mengalami transmisi ke dunia Eropa untuk selanjutnya mereka kembangkan sehingga mendorong terjadinya pencerahan (*aufklarung*) yang telah melahirkan revolusi industri dan berujung pada munculnya imperialisme dan kolonialisme Eropa, yang begitu digjaya menaklukkan wilayah-wilayah muslim satu demi satu.²

Apapun permasalahan yang terkait dengan masa lalu dunia pendidikan dan pemikiran Islam. Hal yang perlu diresponi sekarang ini adalah kemunculan berbagai isu-isu aktual baru yang mencoba mempertemukan kembali silsilah historis masa lalunya dengan fenomena sosial umat sekarang.

Beberapa dekade terakhir ini, banyak hal yang perlu ditanggapi secara positif dan digarap secara serius oleh para aktivis pendidikan dan kalangan intelektual Islam. Beberapa peta kebangkitan pemikiran, khususnya pemikiran tentang pendidikan Tinggi Islam yang dapat kita amati sampai saat ini antara lain menyangkut: upaya reinterpretasi terhadap al-Qur'an; penggalian kembali khazanah intelektual Muslim masa lampau; reaktualisasi ajaran Islam, dengan tema sentralnya pribumisasi Islam; melihat ke depan untukantisipasi; dan upaya islamisasi kebudayaan dan peradaban khususnya islamisasi ilmu dan teknologi.

Beberapa tema tersebut, khususnya yang terakhir, islamisasi ilmu dan pengetahuan merupakan manifestasi nyata dari adanya kesadaran para pendidik dan praktisi pendidikan tinggi untuk meresponi kemajuan peradaban moderen yang ditanggapi oleh sains dan teknologi.

Mash-hood Ahmed (1985) mengadakan penelitian tentang sikap ilmuwan-ilmuwan Muslim terhadap sains moderen. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan yang cukup menarik. Di kalangan muda Muslim terdapat sikap kewaspadaan terhadap nilai-nilai yang inheren dalam pikiran sains moderen. Sekitar 70% di antara mereka meyakini bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar bagi kegiatan keilmuan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ziauddin Sardar dengan mengunjungi beberapa negara yang mayoritas penduduknya Islam seperti; Tunisia, Mesir, Turki, Syiria, Arab Saudi, Pakistan dan Malaysia. Dari hasil pengamatannya, Sardar menemukan adanya keragaman sikap umat Islam tentang sains dan Islam serta berbagai hubungannya. Dalam

² Syafii, Maarif. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

klasifikasi Sardar, terdapat empat pandangan yang membaut spektrum.³

Pandangan pertama, meletakkan sains, demikian juga dalam menghadapi adanya kecenderungan dominasi sains moderen, dalam kerangka pemahaman yang bersifat universal, netral dan bebas nilai (*wertfrei*); karena hanya terdapat satu sains. Pandangan ini menepikan ikhtiyar untuk mengkompromikan rasionalitas dasar sains dengan urusan-urusan keagamaan, karena dikhawatirkan menghancurkan landasan dasar sains.

Berdasarkan pada pemahaman universalitas sains inilah, mereka berusaha untuk melegitimasi kebenaran sains yang ada dengan kebenaran-kebenaran al Qur'an, dengan cara mencari-cari ayat al Qur'an yang relevan dengan teori dalam sains tersebut. Kecenderungan ini, merupakan suatu bentuk pola pemikiran yang oleh Haman Djumhana Bastaman disebut similiarisasi.⁴

Berbeda dengan pandangan tersebut, pandangan yang melihat sains moderen sebagai sains Barat yang tumbuh dengan akar-akar budaya, etos, dan nilai-nilai Barat. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, sains Barat harus digantii dengan sains Islam. Pandangan ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa ilmu merupakan kenyataan yang sarat dengan nilai pada seluruh bangunan filsafat sains tersebut; tidak hanya pada aspek penerapan sains, tetapi mulai dari kerangka ontologis dan epistemologis. Dalam konteks pengertian ini, Islam yang secara teologis diyakini sebagai ajaran yang memberikan seperangkat sistem nilai (*value system*) yang menyeluruh, dianggap mempunyai peluang untuk berpartisipasi dalam melakukan rekonstruksi terhadap ilmu secara keseluruhan.

Pada sudut yang lain, Sardar mencatat adanya sikap yang moderat dibandingkan dengan kedua pandangan tersebut yang sulit dicari titik temunya, yakni pandangan yang mengatakan bahwa sains islami tidak berbeda secara radikal terhadap sains barat. Lebih lunak lagi, pandangan yang lebih dekat dengan pandangan ekstrem universal, adalah, pandangan yang mengangapi sains bersifat universal, tetapi penerapannya diorientasikan untuk tujuan-tujuan Islami.

Fazlur Rahman, tokoh Islam neo-modernis, dan Parves Hoodhboy. Keduanya adalah tokoh yang setidaknya memberikan justifikasi atas dua pandangan sebelumnya. Fazlur Rahman dalam menyikapi perkembangan sains moderen mengatakan bahwa islamisasi sains adalah upaya yang absurd, hampa, karena itu ia meyakini bahwa

³ Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam*, (Jakarta: Mizan, 1989).

⁴ Haman Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991).

upaya tersebut hanya pemborosan terhadap energi, waktu dan pikiran. Dalam salah satu artikelnya ia mengatakan:

*"So far as the problem under consideration-islamization of knowledge-is concerned. I, there for conclude, that we must not get enamored over making maps and chart of how to go about creating islamic knowledge. Let us invest our time, energy and money in the creation, not of proportion, but minds."*⁵

Sedangkan Hodhboy dalam karyanya *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Beatle of Rationality*, menegaskan sama sekali gagasan adanya sains islam (islamisasi sains). Ia mengatakan *"Islamic science does not exist. All effort to make an islamic science have failed"*

Dilihat dari perspektif global, fenomena tersebut menandai adanya suatu pergumulan intelektualisme yang terjadi di lingkungan umat Islam, sebagai bentuk respon terhadap adanya dua permasalahan besar yang bersifat internal dan eksternal. Secara internal, mengisyaratkan adanya kesadaran akan perlunya melakukan dekonstruksi dan, selanjutnya, melakukan rekonstruksi terhadap dimensi historis dalam kerangka kebangkitan Islam. Sedangkan secara eksternal adanya kesadaran untuk menangkal dominasi paradigma keilmuan moderen (Barat) yang cenderung mengarah pada adanya imperialisme epistemologis.

Masalah yang terakhir ini, seperti dikatakan Syamsul Arifin dan Tobroni (1994) membutuhkan suatu kerja intelektual yang tidak tanggung-tanggung dalam menformulasikan kerangka-kerangka paradigmatis yang dapat ditawarkan sebagai alternatif dalam menghadapi krisis global yang berkembang sekarang ini, sebagai akibat dari biasanya paradigma keilmuan yang dijadikan model berfikir (*mode of thought*), yaitu suatu pemikiran dengan menafikan nilai-nilai kemutlakan yang dapat memberikan suatu semesta kemaknaan (*universe of meaning*) bagi kerja transformasi keilmuan.⁶

Menyikapi munculnya isu global tentang pentingnya muatan nilai dalam sains dari kerangka pandang Islam (*Islamic point of view*), kendalanya masih belum menghasilkan format pendidikan tinggi Islam

⁵ Fazlur Rahman, *The American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 5, number 1, September 1988.

⁶ Arifin, S. dan Tobroni. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. (Yogyakarta: Sipress. 1994).

yang ideal untuk sosialisasi dan transformasi islamiasi sains atau pemikiran Islam yang ditegakkan atas dasar epistemologi obyektivitas dan netralitas serta diharapkan mampu menterjemahkan nilai Islam dalam bahasa empiris agar dapat diterima semua pihak, sehingga kehadiran Islam di muka bumi dapat secara fungsional bertindak dan berfungsi sebagai "*hudan*", *basyiran*, *Nadziran*, dan *sirajan muniran*.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Awal

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan topik yang hangat dan menarik menjadi objek public discussion, meskipun tetap harus diakui, tidak semua orang mengapresiasi gagasan tersebut. Fazlur Rahman, tokoh Islam neo-modernis, dan Parves hoodhboy, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, adalah dua di antara banyak penantang terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, tidak berarti gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dihentikan sama sekali. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan topik yang menandakan bangkitnya intelektualisme Islam. Karena itu gagasan ini perlu diperbincangkan secara berkelanjutan sampai saatnya nanti ummat Islam mengalami pencerahan yang sesungguhnya di bidang keilmuan. Apalagi gagasan islamisasi ilmu pengetahuan belakangan ini memperoleh momentum yang tepat yakni terjadinya krisis paradigma ilmu pengetahuan moderen.

Akar lahirnya Krisis Ilmu Pengetahuan

Berbagai penyakit krusial yang dialami ummat Islam, keterbelakangan, kelemahan dan kelesuan ummat di semua lini kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik dan sebagainya), stagnasi intelektual, tidak adanya ijtihad, dan sekat yang membatasi umat dengan norma-norma dasar peradaban Islam menunjukkan adanya krisis di dunia Islam. Tidak dapat disangkal bahwa krisis tersebut merupakan penyebab dan bukti terjadinya degradasi, dekadensi dan impotensi ummat serta penghambat umat untuk mewujudkan budaya dan peradaban moderennya secara konstruktif. Ketidakmampuan tersebut diperparah oleh krisis politik, ekonomi dan militer yang sering melanda dunia Islam.

Perbedaan masa lalu dan masa sekarang, ketimpangan antara nilai-nilai Islam dan perilaku orang-orang Islam ataupun insignifikansi dan marginalisasi karakter Islam, juga merupakan wujud dari adanya krisis konsepsi ilmu pengetahuan dikalangan umat Islam dan menjadi sumber utama penyebab terjadinya dekadensi tersebut.

Ilmu pengetahuan merupakan penentu utama suatu kemajuan dan pembangunan ummat dan atau langkah terakhir dalam

perkembangan mental manusia dan boleh dianggap sebagai pencapaian yang tertinggi dan paling karakteristik dalam kebudayaan manusia yang lahir berkat kondisi-kondisi istimewa.⁷ Sejarah mencatat bahwa pada mulanya Islam membangun struktur dan karakter ummat berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari sumber-sumber yang layak yaitu wahyu dan akal. Al-Qur'an mendorong ummat manusia untuk mencari ilmu dan pendidikan serta belajar dari pengalaman (QS. al A'laq: 1-5). Bimbingan wahyu yang diterima Nabi saw memiliki kejelasan visi yang memungkinkan beliau membentuk suatu pola hidup yang penuh dengan tauladan, dan pola perjuangan yang kuat, kokoh, efisien dan komprehensif serta penuh dengan komitmen. Pola hidup yang demikian selalu disosialisasikan oleh Nabi kepada para pengikutnya secara inklusif dalam bertukar pikiran dengan para sahabatnya baik menyangkut urusan yang bersifat individual (*egoistik*) maupun kolektif (*altruistik*), dalam waktu damai maupun perang.⁸

Tingkat kelebihan pola perjuangan Nabi dapat diukur dengan kegagalan Barat yang menghadapi tantangan dari pemerintah Ottoman (usmaniyah) hingga terjadi revolusi intelektual dan budaya yang melahirkan apa yang dinamakan zaman pencerahan (*aufklarung, enlightenment age*).⁹ Dari sinilah Barat mulai menyusun kekuatan mereka, mengalahkan umat Islam, dan peristiwa ini juga sebagai penentu jalannya sejarah umat manusia. Ketika terjadinya pembalikan kekuatan (*conversion of force*) oleh Barat, kaum muslimin tidak mampu menunjukkan pengorbanan dan ketulusan berjuang yang memungkinkan mereka mempertahankan tanah air dan nilai-nilai moral dan spritual mereka baik di bidang politik maupun militer. Konsekuensi yang diterima adalah dengan melakukan imitasi terhadap peradaban Barat. Umat Islam mengalami kemerosotan dalam berbagai dimensi kehidupan termasuk *self image*-nya sehingga merekapun memandang nilai-nilai tradisionil, peradabannya sendiri sebagai suatu yang "*out of date*", tidak mampu memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan kekinian umat dan tidak sesuai lagi dengan detak-detak jantung perkembangan dan perubahan zaman.

Seiring dengan perjalanan waktu, ilmu pengetahuan semakin maju sementara karakter umat Islam semakin merosot dan mengalami *sindorme* dan *inferiority* peradaban. Kompetensi, energi, inisiatif,

⁷ Arifin, S., dkk. *Spiritualisasi Islam Dan Peradaban Masa Depan*. (Yogyakarta: Sipress. 1996).

⁸ Ibid.,

⁹ Arifin, S. 1997. *Ilmu Dan Bingkai Peradaban*. Journal, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

keseriusan dan kreatifitas serta kebijaksanaan yang menjadi karakter perjuangan awal umat Islam tidak tampak lagi, mereka tidak mampu lagi mempertahankan warisan masa lalunya serta tidak mampu menghadapi kekuatan anarki, barbar dan diskriminasi serta kehilangan kehormatan dan kekaguman di seluruh dunia.¹⁰

Seiring dengan itu pula, pemikiran dan peradaban manusia (baca:Barat) berkembang dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya. Pada zaman pertengahan (*renaissance*), alam pemikiran barat yang pada dasarnya berasaskan pemikiran mitologi Yunani yang membelenggu kreatifitas pemikiran manusia dan menundukkannya pada dogma agama sehingga seolah-olah Tuhan membelenggu manusia, Tuhan dianggap iri kepada manusia sehingga manusia selalu terancam dendam mulai ditinggalkan. Pandangan keagamaan semakin ditinggalkan ketika muncul pemikiran bahwa manusia adalah pusat dari segala sesuatu (*antroposentrisme*). Tuhan (agama) dianggap sebagai suatu yang kontradiktif dengan ilmu pengetahuan, manusia adalah penguasa realitas (*free will and free act*) dan penentuan kebenaran serta nasibnya sendiri.

Pandangan ini melahirkan revolusi pemikiran yang pada akhirnya melahirkan revolusi ilmu pengetahuan yang berimbas pada adanya penemuan-penemuan besar di dunia. Mereka menjadi mediator bagi dunia moderen karena mengantarkan dunia ke panggung sejarah moderen hingga timbulnya revolusi industri atau meminjam istilah Hodgson (1978) dengan "*Technical Industry an sich*".

Modernitas sebagai refleksi perkembangan ilmu pengetahuan Barat sebagaimana dikatakan Machsini Mahdi bermula sebagai, dan watak ini akan senantiasa demikian, suatu usaha untuk melepaskan diri dari trasendensi, baik yang dirasakan secara filsafat ataupun secara agama, karena persoalan utamanya terlepas dari persoalan kekinian dan kedisinian, ingin membebaskan manusia dari kegagapan kehidupan, melepaskannya dari segala beban moral yang dapat merintanginya untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia.

Bagi mereka (Barat), sistem nilai dan sistem kebenaran yang dapat dipakai dan dipercayai adalah sejauh yang dapat dijangkau oleh radius inderawi atau dalam redaksi yang dipakai oleh Toynbee (1963) disebut dengan "*the extra scientific knowledge*". Di luar itu tidak ada tempat dalam kawasan modernitas. Penafian aspek trasendensi (normatif) dalam perkembangan ilmu pengetahuan moderen dengan sendirinya menjadikan rasionalitas sebagai paradigmanya. Lucian W.

¹⁰ Ali Yunus. 1994. *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya*. Surabaya: Bungkul Indah.

Pye (1966)¹¹ mengatakan:

It (modernity) is based on advanced technology and spirit of science, on a rational view of life, and secular approach to social relation, a feeling social justice in public affairs....”.

Berdasarkan atas paradigma tersebut, sehingga dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan moderen menjadi *negative bridge* meminjam istilah Heidegger, karena mengantarkan manusia ke lembah buritan yang menjauhkan dirinya dari sentrum kemanusiaan.¹² Elemen-elemen modernitas yang merupakan rekayasa Barat merupakan anatema bagi manusia moderen. Nasher (1967) menyebutnya dengan “*the plight of moderen man*”, nestapa orang-orang moderen.

Sinyalemen-sinyalemen di atas mendapat legitimasi dari seorang tokoh agamawan Amerika Serikat Billy Graham, seperti dikutip Shouwy (1997) yang mengatakan “ilmu pengetahuan moderen telah menjadikan manusia jauh dari hakekat dirinya sendiri (*human nature, fitrah*) yang sesungguhnya sehingga menyebabkan mereka mengalami benturan psikis dan bahaya kehancuran rohani yang amat dashat karena terlalu mengagung-agungkan dan mengkultuskan produk ilmu pengetahuan.

Ke-supranatural-an bagi mereka hanyalah mimpi buruk di siang bolong. “omong kosong kegaiban, omong kosong Tuhan” demikian teriakan yang dicorongi oleh Huxley (1972). Sejalan dengan pikiran manusia yang terlampau encer bersemaraklah modernisme dalam berbagai bentuk dan cita-citanya, seperti; *komunisme, sosialisme, kapitalisme, pragmatisme, positivisme, vasisme, nazisme* dan isme-isme lainnya yang satu sama lain saling bersaing dan gontok-gontokkan, pada hal kesemuannya cumalah cabang dari pohon pikiran yang setali tiga uang saja, yaitu *sekularisme*.¹³

Seidman misalnya berpendapat bahwa kultur kehidupan moderen sekarang ini dalam keadaan kritis. Sementara Lyotard berpendapat bahwa krisis ilmu pengetahuan bermula dari kemajuan teknologi dan ekspansi kapitalisme. Dia mengatakan bahwa krisis ilmu pengetahuan ilmiah, di mana tanda-tandanya telah terakumulasi sejak berakhirnya abad ke 19, tidak lahir dari adanya kesempatan untuk berproliferasi sains, tetapi ia sendiri (krisis ilmu pengetahuan) merupakan

¹¹ Lucian W. Pyee. 1996. *Aspect of Political Development*. Boston: Little Brown.

¹² Ali Syariati, *Paradigma Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: al-Hidayah, 1989), 35

¹³ Jamilah, M. 1993. *Islam and Modernisme*. Terj. Surabaya: Usaha Nasional.

efek dari kemajuan teknologi dan ekspansi kapitalisme.¹⁴

Implikasi dari kemajuan ini adalah adanya erosi internal di dalam metodologi ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan moderen telah gagal mengangkat kehidupan manusia pada kehidupan sejati. Kegagalan inilah yang menjadi salah satu setting kelahiran postmodernisme. Paulina Rosenau, secara implisit ia mengemukakan beberapa faktor kemunculan postmodernisme, antara lain sebagai berikut.

Pertama, ada kepercayaan yang salah bahwa sains moderen dapat menyelesaikan semua masalah abad ke 20. *Kedua*, sains moderen sedikit memberikan perhatiannya pada dimensi mistik dan metafisik dari manusia; ia (sains moderen) memandang remeh dan tidak menghargai dimensi mistik dan metafisik manusia. *Terakhir*, sains moderen sedikit berbicara tentang aspek normatif dan etika.¹⁵

Dua bagian terakhir ini merupakan kelemahan yang sangat mendasar dari ilmu pengetahuan moderen. Tidak adanya unsur ini telah mengantarkan kehidupan moderen kepada kekosongan yaitu kehidupan yang kosong dari nilai etika, normatif dan spritual. Dari sinipun telah tampak benang yang sangat jelas bahwa modernisme yang diserang oleh postmodernisme tidak mengakui kemenduaan dan menganggap ilmu pengetahuan sebagai suatu yang bias nilai, *free value alias wertfrei*. Sementara postmodernisme mengakui bahwa kemenduaan (material-spiritual) tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena akan melahirkan kepincangan. Setidaknya mengakui ini mendapat justifikasi dari Einstein, Ia mengatakan; *science without religion is lame, religion without science is blind*.

Ke Arah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Untuk menyusul kemajuan Eropa (Barat) dan merekonstruksi peradaban masa lalunya, kaum muslim dibangkitkan oleh kesadarannya atas kesilapan sejarah yang pernah dialami. Dalam upaya rekonstruksi tersebut, berbagai pendekatan telah dilakukan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah industrialisasi seperti yang dilakukan di Eropa oleh Sultan Mahmud II (1784-1834) dari kesultanan Ottoman. Kemudian diikuti oleh Muhammad Ali pasha (1769-1899) di Mesir. Di samping itu juga muncul upaya-upaya untuk mengoreksi ajaran aqidah namun gagal

¹⁴ Seidman, Steven. *The Post Modern Turn: New Perspective on Social Science*. In. Triuwono, Iwan. *Syari'ate Organisation and Accounting: The Reflection of Self's Faith and Knowledge*. (Australia: University of Wollongong, 1994), 1

¹⁵ Pauline Rosenau, *Post Modernism and the Social Sciences: Insight, Inroads and Intrusions*, (Princeton: Princeton University Press, 1992), 10

karena para sarjana Muslim tidak bisa mengaitkan ajaran aqidah dengan visi peradaban dan struktur pemikiran umat.

Kendatipun hasil akhir dari gerakan-gerakan reformasi tersebut tidak berhasil mewujudkan harapan dan aspirasi umat, sebagian dari pembaharu tersebut menyadai bahwa permasalahan sebenarnya berakar pada diri umat itu sendiri ketimbang krisis politik atau industrialisasi, yakni krisis pemikiran di kalangan umat Islam, terutama para intelektual, sarjana dan ulama.

Syaikh Abdul Kadir al Magribi dalam bukunya "*Zikayat wa ahdlth*" mengatakan bahwa reformasi harus mengubah cara berfikir masyarakat awam dan kaum intelektual, misalnya pemahaman yang salah tentang akidah dan keyakinan dasar Islam serta buku-buku pelajaran tentang syari'ah.

Jamaluddin al Afghani (1983: 91) dalam "*Silsilah al A'mal*" mengatakan masyarakat timur setelah menikmati peran besar mereka di muka bumi kemudian terlepas dari tangan mereka dan digantikan oleh penjajah yang menduduki tanah air mereka akibat mental korup dan kebuntuan berpikir para intelektual, dan sarjana serta ulama mereka".

Apapun kesalahan yang dialami oleh umat Islam, substansi permasalahan yang harus dikau adalah bahwa realitas umat ketika itu sangat mengesankan terkontaminasi dan ter-hegemoni oleh kekuatan Neo-imperialis Barat dalam wujud yang lebih *sophisticated* (moderen). Kondisi yang *sophisticated*, selanjutnya tidak hanya menjadikan umat Islam biang komoditi tetapi justru mereka sendiri (Barat) pun menjadi komoditas kecanggihan dan korban otak *brilliant*-nya.

Kemunculan post modernisme di samping untuk menangkai kondisi obyek manusia moderen juga selaras dengan pemikiran normatif serta memberikan ruang pada manusia yang aktif dan secara sosial sensitif, pada pencarian agama, dan pada kehidupan secara umum. Postmodernisme juga bersifat intuitif, berdasarkan perasaan, dan isi (esensi) yang nyaris bersifat spritual.¹⁶ dapat difahami sebagai refleksi postmodernisme di mana preferensinya, seperti yang dilihat oleh Chapra (1982), adalah meletakkan semua yang bersifat emosional, irrasional, mistis, dan magis atau sesuatu yang bersifat analitis, ilmiah, rasional. Sesuatu yang bersifat supernatural dan gaib, bagi postmodernisme, menjadi populer, demikian juga agama (non-institusional) dan spritualitas.¹⁷

Pemahaman posmodernisme tentang agama-agama, supernatural, dan spritualitas dapat membantu memahami aspek -aspek

¹⁶ Pauline Rosenau, *Post Modernism...*, 83

¹⁷ *Ibid.*, 149

penting metodologi ilmu pengetahuan dalam paradigma Islam. Karena secara epistemologis, paradigma ini menggunakan agama atau tepatnya wahyu (Kitab Suci) sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan di samping pasangannya, yaitu dunia empiris.

Sedangkan secara ontologis paradigma Islam memiliki pemahaman yang lebih baik tentang realitas, yakni realitas yang tidak terbatas pada dunia yang berwujud dan dapat diindera oleh panca indera, tetapi juga dunia supernatural dan spritualitas. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan secara metodologis, tidak saja dapat diakses melalui indra dan akal, tetapi juga melalui intuisi.

Simpulan

Untuk menembus liku-liku peradaban moderen yang sangat represif-baik dalam bentuknya yang egoistik, feodalistik, konsumeristik, scientistik, materialistik dan sejenisnya- tata nilai Qur'an masih terasa masih aktual dan tetap inspiratif untuk berdialog dengan patologi sosial yang dihadapi oleh manusia moderen dewasa ini. Patologi sosial yang menyembul dalam bentuk berbagai penyakit kejiwaan membutuhkan terapi yang berasal dari resep-resep keagamaan yang bersifat liberatif.

Meskipun diakui bahwa untuk menembus pola berfikir moderen yang merupakan infus dari endapan proses kebudayaan yang telah lama berlangsung, diakui tidak semudah yang dibayangkan seperti membalikkan telapak tangan untuk merubah tata nilai yang telah mapan tersebut. Namun, seperti diakui Amin Abdullah¹⁸ bahwa untuk menembus kerangka dasar berfikir, sebenarnya, kajian yang sungguh-sungguh terhadap tata nilai yang sudah mengakar dalam masyarakat sangat diperlukan. Tanpa 'studi kelayakan', ini agaknya bangunan tata nilai baru yang islami akan banyak mengalami hambatan dari pada kesuksesan. Tapi justeru studi kelayakan-lewat studi literatur-literatur keagamaan yang bersifat normatif dan historis untuk kemungkinan diperoleh simbol-simbol baru menggantikan yang lama-jarang dilakukan umat Islam sendiri.

Karena itu, Metodologi sosialisasi, penanaman nilai-nilai Islam dan proses transformasinya tidak cukup hanya dilakukan dengan sikap apologetik yang tinggi melalui medium ceramah, khutbah, media cetak dan organisasi sosial kemasyarakatan Islam. Tetapi metodologi dan pendekatan yang digunakan menuntut syarat peningkatan kualitas

¹⁸ Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dan performance manusia muslim yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Umat Islam perlu mempunyai wadah atau institusi untuk mengkaji, merumuskan kembali metode yang tepat untuk pembudayaan nilai-nilai islami. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Tinggi Islam sebagai wadah sosialisasi dan transformasi intelektual menjadi medium yang sangat momentum dan strategis, karena itu, lembaga-lembaga yang sudah ada dituntut untuk mampu mengimplementasikan upaya tersebut. Lebih jauh diharapkan mampu menterjemahkan nilai-nilai Islam dalam bahasa empiris dengan terus menerus melakukan kajian analisis-sintesis terhadap dimensi historisitas peradaban Islam baik secara tekstual maupun kontekstual sehingga mata rantai historis peradaban Islam yang terputus dapat dirajut kembali. Dengan demikian, kehadiran Islam di muka bumi dapat mengakseskan diri secara positif-fungsional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Ali Yunus. *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya*, Surabaya: Bungkul Indah. 1994.
- Arifin, S., dkk. *Spiritualisasi Islam Dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sippres. 1996.
- Arifin, S. *Ilmu Dan Bingkai Peradaban*. Journal, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. 1997.
- Arifin, S. dan Tobroni. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Sippres. 1994.
- Jamilah, M. *Islam and Modernisme*. Terj. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1993.
- Kneller, F. *Science and Human Endeavour*. Columbia: University Press. 1978.
- Lucian W. Pyee. *Aspect of Political Development*. Boston: Little Brown. 1996.
- Pedersen, J. *Fajar Intelektualisme Islam*. Bandung: Mizan. 1996.
- Seidman, Steven. *The Post Modern Turn: New Perspective on Social Science*. In. Triuwono, Iwan. *Syariat Organisation and Accounting: The Reflection of Self's Faith and Knowledge*. Australia: University of Wollongong. 1994.
- Syafii, Maarif. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.

Syafii, Maarif. *Islam Kekuatan Doktrin Dan Kegamangan Umat*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.